

## KAJIAN FEMINISME DALAM CERPEN

### *LELAKI KE-1000 DI RANJANGKU* KARYA EMHA AINUN NAJIB

**Joko Setiyono**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro

e-mail: nurrohmanspd62@yahoo.co.id

**Abstrak: Kajian Feminisme dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 Di ranjangku.** Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Penelitian ini mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria, mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, mengungkap psikoanalisa feminis, yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus dan emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya. Upaya penelitian ini memunculkan feminisme sastra dalam dua arah sasaran yakni 1). Bagaimana pandangan laki-laki terhadap kaum pria 2). Bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Analisis dalam kajian feminisme ini mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria, dalam kata lain wanita secara politis terkena dampak patriarkhi.

**Kata kunci:** kajian feminisme, patriarkhi

Pembicaraan kesusasteraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra (Junus, 1985:2). Karya sastra jadinya sesuatu yang inti dan memang tak ada yang menolak hakikat ini. Kompleksitas unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, hal ini menuntut kepada kita agar memiliki suatu kepekaan emosi atau perasaan dalam menikmati unsur-unsur keindahan cipta sastra; wawasan pengetahuan dan pengalaman yang luas terhadap masalah kehidupan dan kemanusiaan baik lewat penghayatan secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca berbagai literatur humanitas; pemahaman terhadap aspek kebahasaan; serta pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang berhubungan dengan telaah teori sastra.

Karya sastra sebagai karya seni tidak cukup hanya dinikmati keindahannya saja. Lebih Jauh dari itu perlu pula mendapat-

kan perhatian secara ilmiah, yaitu melalui suatu kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengangkat semua aspek yang terkandung di dalamnya, melalui cara-cara atau pola pemikiran ilmiah yang berlaku. Berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra, ada berbagai macam model analisis karya sastra yang telah berkembang dewasa ini, salah satunya yakni melalui tinjauan feminisme. Feminisme dalam sastra menitikberatkan perempuan sebagai pusat studi atau pusat kajian. Feminisme dalam sastra berawal dari dua sebab utama. Pertama, keinginan untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan. Menginginkan sebuah pengakuan bagi para sastrawan perempuan, ingin membongkar dominasi para sastrawan laki-laki. Ingin memperkenalkan dan mengkaji tulisan-tulisan para sastrawan perempuan, karena selama ini para pengarang perempuan jarang dising-

gung oleh kritikus, dan yang sedikit itu pun merupakan kajian tulisan perempuan secara tidak adil. Kedua, untuk menampilkan dan merepresentasikan citra perempuan yang selama ini ditekan, ditindas, dan didominasi oleh tradisi patriarkis. Boleh dikatakan sebagai hasrat untuk membongkar, melawan, dan memberontak terhadap dominasi tradisi patriarki.

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Menurut Endraswara (2011:148) dominasi laki-laki terhadap wanita, telah memengaruhi kondisi sastra antara lain: 1). Nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; 2). Penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah obyek fantastis yang menarik, wanita selalu dijadikan obyek kesenangan sepintas oleh laki-laki.

Secara umum, kritik sastra feminis berorientasi pada tiga hal. Pertama, mengkaji karya sastrawan perempuan dan meletakkan kedudukannya setara dengan sastrawan laki-laki. Kedua, menampilkan, menunjukkan, merepresentasikan citra

perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Ketiga, menekankan pada persepsi yang didasarkan pada pengalaman perempuan. Muara dari kritik sastra feminis yaitu memosisikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan kaum laki-laki. Pusat perhatian dari kritik sastra feminis adalah ketidakseimbangan dalam merepresentasikan citra perempuan (dalam teks sastra).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimanakah aspek sosial dalam cerpen kajian feminisme dalam cerpen *Lelaki Ke-1000 di ranjangku*; 2) Bagaimanakah dinamika feminisme dalam cerpen *Lelaki Ke 1000 Di ranjangku*

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional sehingga menjadi suatu wacana. Pengarang dalam memaparkan isi karya fiksi bisa lewat (1) penjelasan atau komentar, (2) dialog maupun monolog, dan (3) lakuan atau action (Aminuddin, 2004:66). Disebutkan juga bahwa bentuk-bentuk karya fiksi meliputi roman, novel, novelet, maupun cerpen.

Semua karya sastra termasuk novel, mempunyai dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, setting/latar, gaya, sudut pandang, suasana, dan amanat. Adapun unsur yang membangun di luar karya sastra yaitu unsur ekstrinsik meliputi : biografi pengarang, pembaca, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra (Aminuddin, 2004:34).

Aminuddin (2004: 66) menyebutkan bahwa karya prosa fiksi dapat berbentuk roman, novel, novelet, dan cerpen (cerkak).

#### Unsur-Unsur Instrinsik Prosa

Sebagai salah satu genre sastra, cerpen (cerita pendek) serta karya fiksi lainnya seperti novel, novelet, dan roman mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi yang berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi suatu wacana (Aminuddin, 2004:66). Unsur-unsur prosa fiksi secara garis besarnya dibangun atas dua dasar yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik) (Nurgiantoro, 1995:23). Unsur-unsur tersebut, lebih jauh ditegaskan

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, yang merupakan unsur intrinsik terpenting dalam novel/cerpen. Untuk mengetahui tema novel/cerpen, pembaca harus mencermati seluruh rangkaian cerita. Tema dalam sastra bisa diangkat dari berbagai masalah kehidupan sesuai zamannya. Baik menyangkut kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Alur (plot) sebagai unsur intrinsik

karya sastra merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita tidak selalu sama dalam setiap karya fiksi. Pada umumnya suatu alur (plot) cerita terbagi dalam bagian-bagian berikut. a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*), b) Pengungkapan peristiwa (*complication*), c) Menuju pada adanya konflik (*rising action*), d) Puncak konflik (*turning point*), e) Penyelesaian (*ending*)

Latar (*setting*), Fungsi latar adalah untuk meyakinkan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Sehingga setiap peristiwa maupun para pelaku yang ditampilkan dalam cerita seakan-akan ada dan benar-benar terjadi. Latar meliputi tempat, waktu, suasana, dan budaya yang melingkupi cerita. Latar bisa faktual maupun imajiner.

Penokohan, Penokohan adalah suatu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkankarakter/perwatakan para pelaku dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang bisa menempuh: (a) teknik analitik, yakni dengan menceritakan perwatakan tokoh secara langsung; dan (b) teknik dramatik dengan mengemukakan karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, tata bahasaannya, jalan pikirannya, serta perannya dengan tokoh lain.

Sudut Pandang (*Point of view*). Adalah posisi pengarang dalam menampilkan cerita, yang terdiri dari: pengarang berperan langsung sebagai orang pertama /"aku" tokoh yang terlibat dalam cerita, pengarang berperan sebagai pengamat atau bertindak sebagai orang ketiga.

Amanat, amanat merupakan suatu

pesan pengarang yang dituangkan melalui karyanya, bisa menyangkut pesan moral, didaktis, dan sebagainya. Untuk mengetahui amanat, pembaca harus secara cermat mengikuti seluruh cerita sampai tuntas.

Gaya Bahasa, gaya bahasa dalam karya sastra merupakan daya tarik dan sebagai cara pengarang mengajuk pikiran dan emosi pembaca.

Feminisme dalam sastra menitikberatkan perempuan sebagai pusat studi atau pusat kajian. Feminisme dalam sastra berawal dari dua sebab utama. Pertama, keinginan untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan. Menginginkan sebuah pengakuan bagi para sastrawan perempuan, ingin membongkar dominasi para sastrawan laki-laki. Ingin memperkenalkan dan mengkaji tulisan-tulisan para sastrawan perempuan karena selama ini para pengarang perempuan jarang disinggung oleh kritikus. Dan yang sedikit itu pun merupakan kajian tulisan perempuan secara tidak adil. Kedua, untuk menampilkan dan merepresentasikan citra perempuan yang selama ini ditekan, ditindas, dan didominasi oleh tradisi patriarkis. Boleh dikatakan sebagai hasrat untuk membongkar, melawan, dan memberontak terhadap dominasi tradisi patriarki. Melalui studi dominasi tersebut, peneliti dapat memfokuskan kajian pada: 1) Kedudukan dan peran perempuan dalam sastra; 2). Ketertinggalan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aspek kemasyarakatan; 3) memperhatikan faktor pembaca sastra, khususnya bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra (Endraswara, 2011:146).

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Peneliti akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan.

Teori dan kritik sastra feminisme dan kajian gender berkembang pesat karena gerakan emansipasi dan gerakan feminis, adanya perlawanan dan pembongkaran terhadap ideologi patriarki, mempertanyakan posisi pengarang perempuan dalam konstelasi sastra, dan upaya untuk merepresentasikan citra perempuan dalam teks sastra. Kritik sastra feminis tidak dapat dilepaskan dari gerakan feminis yang berkembang pada tahun 1960-an. Feminis, berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Gerakan feminisme berupaya menyadarkan masyarakat bahwa kedudukan perempuan selama ini adalah inferior. Feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, sekaligus menyusup ke keberadaan perempuan dalam kerangka konseptual.

Gerakan feminisme melahirkan konsep dan teori-teori yang secara khusus bertalian dengan analisis kaum perempuan. Feminisme selalu dikaitkan dengan gender. Baik feminisme maupun gender memiliki muara persoalan yang sama, yaitu menuntut persamaan hak yang sama dengan laki-laki. Gerakan feminisme dan gender terjadi sebagai akibat kondisi perempuan yang ter subordinasi oleh kebudayaan. Kebudayaan patriarkilah yang

menyebabkan perempuan dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Secara umum, kritik sastra feminis berorientasi pada tiga hal. Pertama, mengkaji karya sastrawan perempuan dan meletakkan kedudukannya setara dengan sastrawan laki-laki. Kedua, menampilkan, menunjukkan, merepresentasikan citra perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Dan yang ketiga, menekankan pada persepsi yang didasarkan pada pengalaman perempuan. Muara dari kritik sastra feminis yaitu memosisikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan kaum laki-laki. Pusat perhatian dari kritik sastra feminis adalah ketidakseimbangan dalam merepresentasikan citra perempuan (dalam teks sastra).

## PEMBAHASAN

### **Aspek Sosial dalam Cerpen *Lelaki Ke 1000 Di ranjangku***

Cerpen *Lelaki Ke 1000 Di ranjangku* karya Emha Ainun Najib bercerita tentang Seorang wanita yang dia dianugerahi Tuhan wajah yang cukup cantik dan perawakan yang menawan. Dia adalah “primadona” atau orang yang paling cantik. Dia memiliki suami yang sangat setia namun apa yang terjadi, ia meninggalkannya. Ia sendiri tidak tahu, mengapa hidupku seperti ini (katanya). Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa sosok yang pertama ia gauli adalah suaminya. alhasil hari berganti hari niat untuk berpisah dengan suaminya sebenarnya tidak kesampaian, namun tuhan berkehendak lain, akhirnya ia berpisah. Dari sinilah ia memulai ke-

hidupan yang serba hitam dalam arti menjadi seorang pelacur. Inilah sedikit kutipan yang mengisahkan perpisahan antara dia dan suaminya.

“Lelaki pertama yang meniduriku adalah suamiku sendiri dan lelaki yang mencampakkan ke lelaki kedua adalah suamiku sendiri dan untuk perempuan yang begini busuk dan hampir tak mampu lagi melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini maka lelaki kedua hanyalah saluran menuju lelaki ketiga, keempat, kesepuluh, keempat puluh, keseratus, ketujuh ratus....

Aspek sosial yang terjadi dalam novel ini sangat jelas bahwa kehidupan seorang yang berperawakan cantik atau bisa dikatakan artis, namun yang serba mewah dan tercukupi tidak selamanya menyenangkan. Kehidupan seorang artis terkenal dengan beberapa masalah sering terjadi dalam kehidupan sosial di sekitar kita. Kita tahu bahwa seorang artis sering diidentikkan sebagai selebriti dari kalangan atas yang serba berkecukupan dalam segi ekonominya. Selain itu seorang artis sering pula lupa diri akibat kesibukannya yang sangat padat sehingga dia lupa akan nasihat dari orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya. Tetapi tidak selamanya kesan seorang artis selalu buruk,

Dalam cerpen ini, Nia adalah sosok yang mampu berbaur dalam masyarakat dan menjadi seorang primadona, ia mampu mengikat sekian puluh lelaki yang mendekatinya. Sungguh kalau kita cermati kehidupan seorang Nia dalam seharinya

ia mampu melayani sampai delapan orang yang menginginkan tubuhnya, alias hidung belang.

Dengan memperhatikan kehidupan seorang Nia tersebut, dapat diduga adanya berbagai hal yang menarik yang turut dihadirkan dalam novel *Lelaki Ke 1000 Di ranjangku* karya Emha Ainun Najib ini. Berbagai hal yang menarik yang patut dicermati ialah tidak selamanya seorang artis dekat dengan kegelamornya. Ada saatnya seorang artis juga ingin mendekati diri dengan Tuhan dan masyarakat sekitarnya. Ia sadar atas apa yang dilakukannya itu salah namun keadaanlah yang membuat ia tepat melanjutkan profesi sebagai seorang pelacur (PSK).

Berikut kutipan yang mengisahkan kehidupan Nia

“Aku sudah mengecap segala yang manis dari laki-laki. Tetapi manis hanyalah manis dan kenyataan hidup adalah bau yang lain lagi. Suamiku dulu kurang apa? Anak muda yang manis, pengusaha swasta yang berhasil, caranya berjalan seperti pendekar dan mulutnya seperti pujangga. Segala mimpi dan bayangan tentang hari depan ada dalam genggamannya. Namun alasan terkuat sehingga aku menjadi istrinya adalah karena aku mencintainya, tanpa aku pernah mencintai lelaki manapun sebelumnya. Apa yang kurang? Orang tuaku melarang kehendakku karena mempertimbangkan latar belakang lelaki: perbedaan agama, lingkungan pergaulannya, serta kata Ibu, ‘Cahaya matanya.

Dinamika Feminisme Dalam Cerpen

*Lelaki Ke-1000 Di ranjangku*. Seorang wanita adalah sosok yang paling dimuliakan, kedudukan seorang wanita tiga kali dibanding seorang ayah, ada pula yang mengatakan “surga di bawah telapak kaki ibu” jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, wanita adalah sosok yang paling istimewa.

Dalam cerpen *Lelaki Ke-1000 Di ranjangku* karya Emha Ainun Najib seorang wanita yang bernama Nia mengalami masalah psikologis yang tinggi, hal tersebut berakibat negatif, sosok wanita yang sebenarnya diistimewakan namun kenyataannya malah dijadikan wanita penghibur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

Apa lagi? Aku sudah hampir menyelesaikan salah satu kesempurnaan hidupku di muka bumi ini. Kini aku telah sampai pada lelaki ke-993. Bukan rekor yang cukup hebat, tapi ini ambang pintu kesempurnaan tersendiri bagiku. Tiga belas bulan sudah aku menekuni karierku ini, dengan berusaha sebaik-baiknya memenuhi segala aturan dan sopan santunnya. Terhadap hampir semua lelaki, moral dan solidaritasku tinggi. Karena itu, sebagai primadona salah satu wisma “Pasar Daging” ini, rata-rata aku menerima 8 lelaki. Dalam sebulan, kira-kira libur seminggu. Dan selama ini aku ambil cuti hampir dua bulan. Cobalah hitung sendiri. Rekorku pasti lebih tinggi kalau saja tidak cukup banyak lelaki yang mengulangi hasratnya atasku beberapa kali.....

Dan besok, kukira aku akan berpesta diam-diam dalam diriku, buat lelakiku

yang keseribu. Tak tahu bagaimana, ini semua tidak ada yang baik bagiku, tetapi ada hal yang menarik. Apa yang bisa menghiburku di dunia ini? Delapan lelaki setiap hari adalah hiburan yang berlebihan sehingga kehilangan daya hibernya dan berubah menjadi kebosanan, kejenuhan dan rasa perih lahir batin. Minum? Sudah tak terhitung lagi, jiwaku sudah kebal. Nonton? Tamasya? Main kartu? Semua sudah hampa. Jangan pula sebut tentang kata-kata manis dari mulut lelaki!

Dalam perjalanan karir, Seorang Nia sempat merasa bangga, dikarenakan sosok lelaki yang pernah tidur denganya adalah sosok yang hebat, berikut kutipan cerpenya.

‘Kalau sudah begitu mereka biasanya lantas putus asa dan cepat-cepat saja menggulatiku seperti monyet makan mangga. Tak ada bedanya. Semua yang mendatangkiku adalah monyet-monyet. Biar ia sopir, pelaut, guru, pengusaha, mahasiswa, seniman, gali, penjudi, dosen, makelar, peternak, tuan tanah, pelayan, lurah, camat, jagal, pegawai, bandar, germo, botoh maupun bupati. Beberapa di antara mereka yang putus asa hidupnya, agak sedikit lebih baik. Yang lainnya menumpahkan segala dosa dan kehinaan di wajahku’.

Sungguh perjalanan hidup yang menyedihkan, wanita yang seharusnya diis-

timewakan, malah menjadi teman tidur ‘*Si Hidung Belang*’. Namun seburuk-buruk perilaku seseorang pasti ada setitik cahaya kebaikan.

## SIMPULAN

Aspek sosial yang terjadi dalam novel ini sangat jelas bahwa kehidupan seorang yang berperawakan cantik atau bisa dikatakan artis, namun yang serba mewah dan tercukupi tidak selamanya menyenangkan.

Dalam cerpen *Lelaki Ke-1000 Di ranjangku* karya Emha Ainun Najib seorang wanita yang bernama Nia mengalami masalah psikologis yang tinggi, hal tersebut berakibat negatif, sosok wanita yang sebenarnya diistimewakan namun kenyataannya malah dijadikan wanita penghibur.

Cerpen ini memungkinkan pembaca untuk lebih menghayati, merasakan, dan mungkin menghanyutkan kita dalam peristiwa dan situasi yang digambarkan dalam cerpen. Permasalahan-permasalahan sosial yang diangkat dalam cerpen ini dapat membuka wawasan pembaca mengenai masalah-masalah sosial yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Cerpen *Lelaki Ke-1000 Di ranjangku* karya Emha Ainun Najib akhirnya bukan sekadar reproduksi realitas, melainkan menjadi teks yang mampu mempertajam dan membuat pembaca lebih intens dalam menghayati realitas.

## DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.  
Endraswara, suwardi. 2011. *Metodologi*

*Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.  
Junus, umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.  
Nurgiantara, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.